

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kaum waria dewasa ini mampu menyajikan dan mengaktualisasikan perbedaan identitas diri dalam segala aspek kehidupannya. Waria adalah sebutan untuk mendefinisikan laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan. Secara umum, waria merupakan seorang individu yang secara lahiriah terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, namun memiliki kecenderungan sikap, sifat, kepribadian dan hasrat seperti seorang perempuan. Untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang perempuan maka dalam kehidupan sosialnya mengambil peran sebagai perempuan, mulai dari cara berpakaian cara berjalan dan tingkah laku selayaknya perempuan (Sari, 2007:9). Aktualisasi diri waria dapat diketahui melalui berbagai media (cetak maupun elektronik). Representasi tersebut dapat disaksikan melalui lukisan, video, novel, dan surat kabar. Keterlibatan media cetak dan elektronik semakin memperjelas keberadaan waria dalam ruang lingkup sosial masyarakat.

Representasi waria melalui media cetak tercermin pada kegiatan kontes kecantikan *Miss Internasional Queen* yang diikuti sebanyak 24 waria dari berbagai negara dan diadakan di Thailand. Mahkota kecantikan waria bergengsi dimenangkan oleh Tanyarat Jiratpakon seorang mahasiswa bisnis dari negeri Gajah Putih (Thailand). Kemenangan Tanyarat Jiratpakon tidak hanya merupakan wujud keindahan fisik tetapi juga jawaban cerdasnya atas pertanyaan para juri. Aleika Baros dari Brazil menjadi *runner up* dan Channel Madrigal dari Filipina berada di posisi ketiga (AFP, 2007:13).



Representasi lain muncul dalam bentuk film yang berjudul *Soldier's Girl*. Film tersebut mengisahkan kisah cinta yang tulus antara seorang laki-laki bernama Wincheel dengan seorang waria bernama Caly. Skenario film tersebut ditulis oleh Ron Nyswaner yang juga menulis film yang berjudul *Philadelphia*. Laki-laki yang mencintai seorang waria bernama Wincheel berprofesi dalam bidang militer. Sedangkan Caly adalah seorang waria yang cantik dengan tubuh sempurna diperankan oleh seorang laki-laki gay yang berbadan tegap (Oga, 2004:37).

Jakarta Undercover, adalah film Indonesia yang juga mengaktualisasikan tentang kehidupan waria. Film berjudul *Jakarta Undercover* merupakan adaptasi dari novel yang berjudul *Jakarta Undercover* karya Moammar Emka yang terbit tahun 2005. Film tersebut mengisahkan tentang kehidupan waria di Jakarta yang penuh dengan dunia gemerlap.

Keterlibatan media cetak dan elektronik dalam menampilkan sosok waria menunjukkan bahwa waria semakin *eksis* di masyarakat. Selain itu, keterlibatan media cetak dan elektronik mampu memberi kontribusi penting dalam membentuk sudut pandang masyarakat terhadap kaum waria sebagai konstruksi baru dalam lingkungan sosial.

Mengidentifikasi memoar tentang waria yang ada di Indonesia memiliki dua pengertian, yakni, *pertama*, apakah memoar tersebut ditulis oleh seorang waria yang mengangkat tema dan jalan kehidupan kaum waria. *Kedua*, memoar yang ditulis oleh orang lain yang mengangkat tema waria dan kisah kehidupan seorang waria.

Pada tahun 2005 lalu, peneliti mencatat setidaknya telah lahir tiga memoar bertema waria. Ketiga memoar tersebut berjudul *Jangan Lepas Jilbabku!* (2005) Karya Shunniya Ruhama Habiballah diterbitkan oleh penerbit Galang Press Yogyakarta, *Jangan Lihat Kelaminku* (2005) karya Merlyn Sopjan diterbitkan oleh penerbit Galang Press Yogyakarta, dan *Mengungkap Duniaku Kisah Sejati Seorang Transeksual* (2005) karya Ramadhan KH & R. Parawirakusumah diterbitkan oleh penerbit Komunitas Bambu.

Pertengahan tahun 2006, tepatnya Mei 2006, terbit kumpulan cerpen bertema tentang waria berjudul *Perempuan Tanpa V* karya Merlyn Sopjan, yang diterbitkan oleh Galang Press Yogyakarta. Tiga judul memoar dan satu kumpulan cerpen tersebut sama-sama mengangkat kisah perjalanan hidup seorang waria. Dalam kisah perjalanan tersebut terdapat suara hati kaum waria yang termarginalkan.

Perbedaan antara ketiga judul memoar tersebut adalah jalan kehidupannya. Kisah perjalanan tersebut dikemas dengan gaya penceritaan yang berbeda. Perbedaan gaya penceritaan tersebut terlihat pada konstruksi teksnya. Konstruksi teks tersebut meliputi kisah hidup, konflik yang dialami, dan sudut pandang penceritaan, yang tentu saja berbeda antara penulis satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih memoar *Jangan Lihat Kelaminku* (2005) yang selanjutnya disingkat dengan JLK sebagai objek penelitian. Alasan ketertarikan peneliti antara lain: *pertama*, adanya perbedaan karakter-karakter waria yang terdapat dalam memoar JLK dengan karakter waria pada umumnya (yang diketahui melalui beberapa buku-buku referensi) yang ditinjau dari segi psikologi maupun segi sosiologi.

Kedua, kisah-kisah dan peristiwa yang dijalani oleh waria dalam memoar JLK. Kisah dan peristiwa yang dialami waria yang terjadi dalam memoar JLK tersebut adalah hasil representasi dari beberapa sosok waria yang lain (dalam hal ini tercermin pada hasil wawancara). Oleh karena itu, kisah dan peristiwa yang dialami waria dalam memoar JLK, merupakan representasi dari sosok waria lainnya yang hidup di masyarakat.

Ketiga, hidup yang dijalani oleh seorang waria dalam memoar JLK merupakan bentuk representasi dari fakta sosial masyarakat terhadap segala sesuatu yang menyangkut permasalahan waria. Keberadaan kaum waria di masyarakat masih sulit diterima. Mereka banyak menerima penolakan daripada dukungan dari masyarakat. Penolakan dan stigma masyarakat inilah yang menjadi representasi terhadap kehidupan waria.

Keempat, penulis memoar JLK ini dalam menghadirkan karakter waria tidak menunjukkan adanya kesedihan dan kekecewaan terhadap *stereotype* waria. Seorang waria dalam memoar JLK ini tidak pernah menyesali apa yang dianugerahkan Tuhan untuknya dan selalu bersyukur atas anugerah tersebut sehingga pada akhirnya mampu menjadi waria yang memiliki kepribadian yang kuat.

Karakter waria dalam memoar JLK tidak pernah mempertanyakan perbedaan yang dianugerahkan Tuhan untuknya. Akan tetapi, ia justru menganggap jika perbedaan tersebut merupakan pemberian dan keistimewaan dari Tuhan yang tidak semua orang menerimanya. Karena sikap itulah, waria dalam memoar tersebut mampu menjalani hidup dengan perbedaan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Ia yakin dengan jalan hidup yang dipilih meskipun jalan

tersebut tidak pernah dikehendaki. Keyakinan tersebut tercermin pada kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri (jika dirinya adalah seorang perempuan meskipun alat kelaminnya adalah laki-laki) dan juga lingkungan sekitar (keluarga, teman sekolah, dan lingkungan pekerjaan).

Seorang waria dalam memoar JLK menyadari perkembangan yang terjadi dalam dirinya. Ia optimis dengan proses pembentukan identitasnya dirinya serta menjalani kesulitan hidupnya dengan akal sehat dan penuh kesabaran. Ia berusaha meraih masa depannya dengan gembira dan meyakini bahwa selalu ada harapan kebahagiaan bagi siapapun yang menerima kehidupan dengan ketulusan.

Fokus penelitian pada tulisan ini lebih menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, struktur yang dapat membangun kesatuan teks pada memoar JLK mengenai waria. *Kedua*, representasi yang terdapat dalam teks memoar JLK terhadap fakta kehidupan masyarakat. Representasi tersebut diteliti berdasarkan persamaan kisah dan peristiwa yang dialami oleh waria dalam teks memoar JLK dengan waria lain (berdasarkan hasil wawancara). Representasi lain juga didasarkan atas *stereotype* masyarakat mengenai kehidupan kaum waria dengan realita masyarakat Indonesia. Representasi terhadap memoar JLK terhadap fakta kehidupan masyarakat dianalisis dengan memanfaatkan teori *Queer* dan representasi Stuart Hall.

Teori *Queer* menganalisis kode-kode dalam teks dan praktik sosial untuk menyingkap dan menggantikan kondisi sosial yang baru. Teori *Queer* bertujuan menggeser fokus dari kelompok minoritas ke level kebudayaan yang lebih baik dengan menerapkan analisis mengenai oposisi heteroseksual dan homoseksual. Perbedaan orientasi seksual dalam teori *Queer* sepenuhnya bisa diterima dan

mendukung adanya perbedaan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena segala sesuatu tidak ada yang benar-benar pasti. Untuk menganalisis kode-kode dalam teks dan praktik sosial digunakan teori yang mendukung yakni representasi.

Teori representasi merupakan praktik pemaknaan yang menghubungkan dan memproduksi makna dalam sebuah budaya. Hubungan tersebut tercermin pada perputaran kebudayaan yang melibatkan lima unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur tersebut adalah representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi.

Ada tiga pendekatan dalam teori Stuart Hall. Tiga pendekatan tersebut antara lain pendekatan reflektif (bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sesungguhnya), pendekatan intensional (bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu hal, sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu), dan pendekatan konstruksionis (bahwa kita yang hidup dalam lingkungan sosial mampu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita gunakan).

1.2 Rumusan Masalah.

Secara eksplisit ada tiga masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah struktur teks mengenai waria dalam memoar *Jangan Lihat Kelaminku!*
2. Bagaimanakah representasi identitas diri waria dalam memoar *Jangan Lihat Kelaminku!*

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur teks mengenai waria dalam memoar *Jangan Lihat Kelaminku!*
2. Mengetahui representasi identitas diri waria dalam memoar *Jangan Lihat Kelaminku!*

1.3.2 Manfaat Penelitian.

1. Dengan menganalisis memoar JLK mampu mengembangkan ruang lingkup sastra. Sastra tidak hanya dipandang sebagai ilmu yang “kaku” tetapi justru lebih fleksibel. Berdasarkan unsur-unsur yang mendukung, memoar juga merupakan salah satu bentuk sastra
2. Memoar JLK yang diteliti secara interdisipliner mampu mengetahui jalan kehidupan waria secara umum serta kendala yang dihadapi dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut sedikit banyak menjadi bahan refleksi bagi peneliti dan masyarakat umum terhadap keberadaan waria.

1.4 Tinjauan Pustaka

Memoar merupakan salah satu dari beberapa bahan dokumen untuk mengungkapkan gejala sosial pada masa lalu. Sebagai bahan dokumen, memoar merupakan bagian dari penelitian historis (Kartodirdjo, 1993:46). Sebagai sebuah dokumen sejarah, memoar terikat dengan nilai-nilai sastra. Hal tersebut terjadi karena sejarah merupakan fakta masa lalu sedangkan sastra terkait dengan fiksi. Fakta dan fiksi tidak bisa terlepas pada bahasa, artinya bahasa dapat

merepresentasikan bukti-bukti material dari sesuatu yang terjadi pada masa lalu. Melalui aspek bahasa, fiksi mampu memberi kontribusi bagi pemahaman dan rekonstruksi realitas sosial-historis. Dalam sebuah karya sastra (fiksi) terdapat dunia simbolik, sehingga untuk merekonstruksi realitas historis perlu adanya interpretasi terhadap simbol-simbol dalam bahasa tersebut. Dengan demikian pada tataran praktis antara fakta dan fiksi tidak ada perbedaan yang berarti secara tekstual (Purwanto, 2007:130).

Berdasarkan hal tersebut di atas memoar bisa dikatakan sebagai sastra. Faktor yang menunjang adalah, *pertama*, memoar merupakan hasil interaksi dengan dunia luar. Hasil interaksi tersebut ditransformasi menjadi makna tekstual dalam memoar. *Kedua*, memoar merupakan refleksi dari pengarang karena adanya pengaruh sosial-budaya. Refleksi tersebut mengandung respons dan reaksi aktif dalam bentuk simbol-simbol budaya sehingga mampu membuka cakrawala dunia batin seseorang melalui dialognya dengan memoar tersebut. *Ketiga*, dalam memoar tersebut terdapat maksud dari pengarang sesuai dengan kondisi psikologisnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui hubungan yang terdapat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Kleden, 2004:8-12).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian memoar JLK ini adalah fenomenologi dengan konsep yang diungkapkan oleh Husserl tentang *Lebenswelt* dan *intensionalitas*. *Lebenswelt* merupakan aliran kehidupan langsung yang belum direfleksikan oleh manusia, medan dengan beragam bentuk pengalaman, tidak berbentuk, dan proses kehidupan yang terus berlangsung. *Intensionalitas* merupakan kesadaran yang tidak pernah mandiri, artinya suatu kesadaran selalu disertai dengan kesadaran yang lain. Dengan demikian representasi sebagai

bentuk kesadaran tentang realitas yang kita buat merupakan akibat karena kita sudah terikat dengan realitas tersebut (Hujatnikajennong dkk, 2006:8-9).

Lebenswelt dan intensionalitas merupakan pandangan yang berkiblat pada dunia pengalaman konkret manusia dalam masyarakat, tradisi, dan kebudayaan. Melalui pandangan tersebut dapat diungkapkan ambiguitas dan kompleksitas manusia baik konflik dan kontradiksi yang tersembunyi (Hujatnikajennong dkk, 2006:21). Untuk mengungkapkan ambiguitas dan kompleksitas dalam memoar JLK penelitian ini juga memanfaatkan study lapangan. Study lapangan digunakan untuk menunjang konstruksi teks dalam memoar JLK melalui wawancara dengan tiga waria.

1.5 Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Queer* dan representasi. Teori *Queer* digunakan untuk mengungkapkan bagaimana gejala sosial yang timbul sedangkan teori representasi digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah bahasa.

1.5.1 Teori *Queer*

Penelitian ini memanfaatkan teori *Queer* Judith Butler. Istilah *Queer* (aneh) merupakan istilah yang diberikan oleh para anti gay dari kalangan heteroseksual untuk menghina para homoseksual. Akan tetapi sebagai sikap menantang, kaum homoseksual justru mengadopsi istilah tersebut. Kata *Queer* berasal dari kata dalam bahasa Jerman yang berarti bengkok, miring, atau salah. Awal mula kata tersebut tidak ditujukan untuk menunjukkan keadaan sosial daerah tertentu kemudian pada tahun 1920-an kata ini mulai digunakan untuk

menunjuk pada kaum homoseksual laki-laki. Segala sesuatu yang ditentang paling tidak diakui keberadaannya oleh masyarakat yang pada akhirnya tidak ada lagi pemisahan antara mayoritas dan minoritas (Sardar, 2001:145).

Menurut Judith Butler (<http://www.theory.org>) teori *Queer* adalah satu kumpulan gagasan yang berdasarkan ide-ide di sekitar yang mana identitas adalah tidak benar-benar pasti dan tidak menentukan siapa kita. Hal itu tidak berarti kurang umum tentang “wanita-wanita” atau kelompok lain sebagai identitas yang terdiri dari sangat banyak unsur-unsur mengasumsikan bahwa orang dapat dilihat secara bersama atas dasar persamaan karakteristik saja. Tentu saja, hal ini mengusulkan bahwa kita melakukan penentangan dengan sengaja pada semua bentuk identitas yang sudah ada.

Teori tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu yang sama tidak selamanya benar. Teori tersebut mendukung adanya suatu perbedaan karena segala sesuatunya tidak ada yang benar-benar pasti. Menurut Sardar (2001:146) teori *Queer* tersebut tidak menerima adanya heteroseksual yang mana heteroseksual hanya menghalalkan hubungan antara dua jenis seksual yang berbeda sehingga hal tersebut menimbulkan kekecewaan kehidupan sosial. Kekecewaan kehidupan sosial disebabkan karena orang yang memiliki orientasi seks menyukai sesama jenis merasa tidak bisa diterima dalam kehidupan masyarakat. Tidak diterimanya orientasi seks yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat membuat mereka menerima perlakuan tidak adil.

Teori *Queer* menganalisis kode-kode dalam teks dan praktik sosial untuk menyingkap dan menggantikan kondisi sosial dan seksual yang baru, yang melampaui dualitas heteroseksual atau homoseksual tersebut dan merayakan

perbedaan sosial. Perbedaan orientasi seksual dalam teori *Queer* sepenuhnya dapat diterima. Pilihan orientasi seks merupakan pilihan masing-masing individu (Sardar, 2001:147).

Butler menegaskan bahwa identitas seseorang terbentuk secara *performatif* melalui berbagai ekspresi yang selama ini dianggap sebagai hasil. Gender dan seksualitas adalah seperti *drag*, yaitu lomba kecantikan yang dilakukan para waria untuk membuktikan bahwa mereka adalah wanita yang sempurna. Para kontestan yang secara anatomis laki-laki betul-betul telah menjadi perempuan (tubuh langsing, kulit halus, dan wajah yang cantik). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebenaran gender, identitas, dan seksualitas diproduksi dan direproduksi melalui serangkaian tindakan dan *gesture*.

1.5.2 Teori Representasi

Selain teori *Queer*, penelitian ini juga memanfaatkan teori representasi Stuart Hall. Hall dalam *Kunci* no.1 mengatakan bahwa representasi adalah proses dan produk pemaknaan dari suatu tanda. Tanda yang dimaksud dalam teori ini adalah berupa verbal, visual, dan audiovisual. Dalam memproduksi makna pada tanda tersebut menggunakan media berupa bahasa. Bahasa adalah media yang menjadi perantara dalam memaknai, memproduksi, dan mengubah makna. Melalui bahasa, segala simbol, tanda, ide dan konsep terhadap segala sesuatu dapat diungkapkan dan dijelaskan.

Adapun cara kerja bahasa dalam representasi meliputi dua proses, yakni, konsep mental dan konsep bahasa itu sendiri. Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang masih ada di kepala kita dan membutuhkan penafsiran lebih

lanjut. Representasi mental ini masih bersifat abstrak dan memungkinkan kita untuk memaknai sesuatu sesuai dengan peta konsep pemikiran kita. Sedangkan konsep bahasa itu sendiri adalah berperan dalam pembentukan makna. Bahasa merupakan media untuk mentransformasi sesuatu dari konsep yang abstrak (yang masih ada dalam peta pemikiran kita) untuk diterjemahkan ke dalam bentuk yang nyata. Dengan demikian bahasa digunakan dalam representasi yang berfungsi sebagai media untuk merubah konsep-konsep yang abstrak ke dalam bentuk yang konkret (Hall, 1997:19-20).

Hall dalam *Kunci* no.1 juga mengatakan bahwa representasi merupakan salah satu praktik penting dalam memproduksi kebudayaan. Dikatakan sebagai praktik penting dalam memproduksi kebudayaan karena dalam suatu kebudayaan terdapat tanda yang sangat luas (berbentuk kode-kode, konsep-konsep, pengalaman-pengalaman) sedangkan setiap orang mempunyai peta pemahaman yang sangat luas terhadap kebudayaan tersebut. Dengan demikian tanda-tanda tersebut masih membutuhkan pemaknaan lebih lanjut untuk membagi kode-kode kebudayaan yang sama, konsep-konsep yang sama, dan pengalaman-pengalaman yang sama.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi bekerja melalui bahasa dapat diketahui melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Dalam pendekatan reflektif, arti adalah sebagai gagasan yang terletak dalam objek, orang, ide, atau peristiwa yang ada dalam dunia nyata. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan arti merupakan cermin untuk merefleksikan arti yang sebenarnya seperti yang sudah ada sebelumnya. Dalam pendekatan ini, bahasa juga bekerja dengan cara peniruan sederhana yang sudah

ada sebelumnya disebut mimesis. Mimesis bekerja dari benda yang sebelumnya sudah ada dalam pemikiran kita, misalnya ketika menyebut kata mawar. Mendengar kata mawar orang tentu mengacu pada kenyataan yakni tanaman mawar yang nyata dan tumbuh di kebun. Hal ini terjadi karena kita sudah mengetahui dan menyepakati kode penghubung dalam suatu budaya untuk menyebut “mawar” tersebut. Terdapat perbedaan kode penghubung antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dalam menyebut kata “mawar” sehingga perlu untuk mempelajari kode penghubung bahasa yang digunakan oleh budaya lain (Hall, 1997:24-25).

Pendekatan kedua adalah pendekatan intensional. Dalam pendekatan intensional bahasa merupakan media untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita. Pada pendekatan ini terdapat kelemahan karena bahasa tidak akan pernah bisa menjadi seperti keinginan kita sendiri. Bahasa yang tercermin sebagai ide pribadi kita harus dinegosiasikan dan taat dengan sistem sosial. Sistem sosial yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan arti yang dikemukakan, yakni harus mengikuti aturan kode dan penyampaian bahasanya harus bisa dipahami. Dengan demikian kode yang harus kita ikuti merupakan bukti bahwa bahasa adalah sistem sosial. Salah satu contoh dalam permasalahan ini adalah penyebutan kata “pohon” dalam bahasa yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, pohon disebut dengan kata “trees” tetapi jika kita menggunakan huruf yang sama tetapi terbalik akan menjadi “seert” dan kata tersebut tidak akan bermakna apa-apa. Sedangkan untuk menyebut pohon di Perancis dengan menggunakan kata “arbee” (Hall, 1997:25).

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis memproduksi makna yang melalui bahasa yang kita pakai. Pada pendekatan konstruksionis karakter sosial juga berpengaruh dalam menciptakan makna bahasa karena tidak ada satupun pengguna bahasa yang dapat menentukan arti dalam bahasa. Disebut pendekatan kostruksionis karena untuk menciptakan arti atau mengartikan makna dalam sebuah bahasa melibatkan karakter sosial pengguna bahasa.

Pendekatan konstruksionis ini lebih memudahkan kita untuk mengetahui materi di mana benda berada, manusia berada, dengan menggunakan simbol yang sederhana dan mudah dioperasikan. Dalam pendekatan konstruksionis ini para pelaku sosial adalah pengguna sistem konseptual dari budaya dan bahasa mereka untuk menyusun arti dan membuat kebermaknaan dalam dunia (Hall, 1997:25-26).

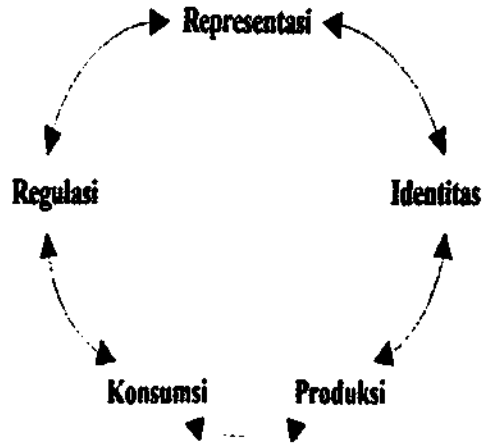
Melalui tiga pendekatan tersebut (reflektif, intensional, dan konstruksionis) dapat diketahui jika bahasa mempunyai fungsi simbolik. Fungsi simbolik yang tercermin dari bahasa tersebut berbentuk karakter, konsep diri, dan identitas. Barker (2005:219) dalam buku yang diterjemahkan oleh *Kunci* mengatakan bahwa identitas terbentuk sesuai dengan gambaran yang ada dalam sebuah bahasa dan tanpa bahasa konsep identitas tidak bisa dipahami.

Identitas merupakan konsep yang kita pahami tentang diri kita (bagaimana orang lain melihat kita dan bagaimana kita melihat diri kita sendiri). Identitas terekspresi melalui bentuk-bentuk representasi yang dikenal oleh oleh diri sendiri dan orang lain. Bentuk representasi dari identitas terkait dengan persamaan dan perbedaan baik secara personal maupun sosial. Adapun esensi dari identitas

tersebut ditandai dengan tanda-tanda seperti selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2005:218).

Giddens (dalam Barker, 2005:219-221) membagi identitas menjadi dua bentuk yakni identitas diri dan sosial. Identitas diri merupakan cara berpikir perihal diri kita sekarang dengan dasar situasi masa lalu dan masa sekarang. Identitas diri juga berisi tentang gagasan akan menjadi apakah kita di masa depan serta apa yang kita inginkan di masa depan tersebut. Sedangkan identitas sosial terkait dengan hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan sanksi-sanksi normatif yang ada dalam masyarakat tertentu yang menjadi dasar penentuan peran.

Representasi memiliki lima komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Komponen itu antara lain: komponen representasi itu sendiri, representasi tersebut akan menghasilkan sebuah identitas, identitas tersebut mampu memproduksi sebuah makna. Makna tersebut akan dikonsumsi oleh masyarakat dan diolah berdasarkan peraturan masyarakat yang mengkonsumsinya. Hasil dari olahan dan konsumsi masyarakat terhadap makna itulah yang nantinya menghasilkan representasi itu sendiri. Dengan demikian lima komponen penting dalam sebuah representasi adalah: representasi, identitas, produksi, konsumsi, peraturan, dan kembali pada representasi itu sendiri (Hall, 1997:1). Kelima komponen dari representasi tersebut, akan diperjelas melalui bagan perputaran kebudayaan sebagai berikut:



Bagan 1 Perputaran Kebudayaan
 (Sumber:Stuart Hall. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.*, London, 1997.hal.1)

Hall (2005:274-275) dalam buku yang diterjemahkan *Kunci* mengatakan bahwa dengan melakukan representasi terhadap sesuatu berarti kita dituntut untuk “melihat” sesuatu dari sudut pandang yang baru. Ketika kita melakukan representasi terhadap suatu *stereotype* secara tidak langsung kita dituntut untuk menemukan suatu kebaruan. Pemberian *stereotype* terhadap suatu hal seringkali berupa ciri-ciri negatif terhadap orang yang berbeda dengan kita dan berkaitan dengan kelompok yang disingkirkan dari tatanan “normal”. Selain itu, pemberian *stereotype* tersebut cenderung membakukan, mengesensialkan, mengalamiahkan perbedaan sehingga secara tidak langsung menjadi pertanda batas-batas antara apa yang “normal” dengan “golongan yang dihina” serta antara kita dan mereka. Dengan melakukan praktik representasi dan melihat *stereotype* tersebut dengan sudut pandang yang baru, kita akan memperoleh suatu “kebaruan”. Dalam hal ini adalah bahwa apa yang sudah *distereotypekan* terhadap sesuatu berupa ciri-ciri negatif tidak selamanya benar dan mungkin akan mengubah pandangan kita terhadap ciri negatif tersebut menjadi positif. Hal ini bisa terjadi karena konsep

representasi tidak tetap dan dan berubah. Dalam melakukan representasi selalu ada bentuk makna baru dari makna yang sudah ada. Makna baru tersebut hadir dalam representasi karena makna sendiri tidak pernah tetap dan selalu berada dalam proses negosiasi sesuai dengan situasi yang baru pula.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analisis*. Metode ini pada prinsipnya menitikberatkan pada isi pesan (arti dan makna) yang terkandung dalam teks dengan menggunakan teori yang ada (Kutha Ratna, 2007:49).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan dua konsep utama yang diungkapkan Husserl yakni *lebenswelt* dan *intensionalitas*.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek Material

Menentukan objek material, yakni memoar berjudul JLK karya Mertlyn Sopjan. Memoar cetakan pertama ini memiliki tebal 205 halaman. Diterbitkan oleh Galang Press di Yogyakarta tahun 2005. Pemahaman terhadap objek material dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dalam ruang lingkup yang jelas agar terfokus dan terarah.

2. Pengumpulan dan Pemahaman Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara dan studi pustaka. Metode wawancara digunakan oleh peneliti melalui tiga waria bernama Mely, Irma, dan Denok. Tujuan penggunaan

metode wawancara adalah untuk memperkuat konstruksi waria dalam memoar JLK. Karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan waria yang berbeda latar belakangnya yaitu dari Gaya Nusantara dan Perwakos (Persatuan Waria Kota Surabaya). Waria yang berasal dari Gaya Nusantara mewakili kelas menengah atas karena orang-orang yang ada di organisasi tersebut mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan. Sedangkan waria yang berasal dari Perwakos mewakili kelas bawah karena mempunyai tingkat pendidikan relatif rendah dan pekerjaan yang kurang mapan.

Selain metode wawancara, data juga diperoleh dengan studi pustaka. Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk memperoleh referensi tentang memoar JLK dan waria beserta pro dan kontra di masyarakat. Pemanfaatan studi pustaka diperoleh dari beberapa *website*, artikel, dan beberapa ilmu lain yang mendukung (ilmu psikologi, ilmu filsafat, ilmu agama, ilmu antropologi, dan ilmu sosial). Referensi tersebut diperoleh melalui beberapa koleksi buku di ruang baca Fakultas Sastra Universitas Airlangga dan perpustakaan Gaya Nusantara. Keseluruhan data tersebut dipahami dan dipilih berdasarkan isi yang relevan dengan permasalahan.

3. Tahap Analisis dan Pemahaman

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap:

Pertama, menganalisis struktur teks memoar JLK mengenai waria. Konstruksi teks tersebut meliputi perjalanan cinta waria (tercermin dalam bentuk catatan harian), kisah persahabatan waria (tercermin dalam bentuk

sms), ungkapan perasaan waria (dalam bentuk surat pendek), dan perjalanan hidup waria (dalam bentuk surat panjang).

Kedua, menganalisis konstruksi teks memoar JLK mengenai aktualisasi waria. Aktualisasi tersebut dianalisis menggunakan teori *Queer* untuk mengetahui bagaimana keberadaan waria sebagai kaum termarginalkan di tengah kaum dominan yakni heteroseksual. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan waria lain.

Ketiga, menganalisis representasi identitas diri waria dalam memoar JLK. Representasi tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Representasi milik Stuart Hall melalui tiga pendekatan (reflektif, intensional, dan konstruksionis). Tahap pertama adalah menganalisis dengan pendekatan reflektif yakni pemaknaan bahasa dalam memoar JLK sebagai cermin apa adanya. Tahap kedua adalah menganalisis dengan pendekatan intensional yakni bahasa yang digunakan Merlyn untuk menyampaikan informasi sesuai dengan sudut pandang Merlyn. Tahap ketiga adalah menganalisis dengan pendekatan konstruksionis yakni memaknai bahasa yang digunakan Merlyn untuk mengetahui suara-suara yang diungkapkan.

1.7 Sistematis Penyajian

Bab I : Diawali dengan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian (dijelaskan mengenai pemilihan objek, pengidentifikasian masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis teks), sistematis penyajian.

Bab II :Memfokuskan pada konstruksi dan perkembangan waria di masyarakat yang didalamnya terdapat konstruksi gender, konstruksi waria (dijelaskan mengenai keberadaan waria di masyarakat, sosialisasi dan kendala yang dihadapi dalam lingkup sosial), sejarah budaya waria, perkembangan waria di Indonesia (meliputi perkembangan identitas diri waria dan perkembangan waria dalam beberapa perspektif).

Bab III :Memfokuskan pada struktur teks pada memoar JLK mengenai waria. Konstruksi teks tersebut meliputi perjalanan cinta Merlyn (tercermin dalam bentuk catatan harian), persahabatan Merlyn dengan laki-laki (tercermin dalam bentuk sms), ungkapan perasaan Merlyn sebagai seorang waria (tercermin dalam bentuk surat pendek), dan perjalanan hidup waria (tercermin dalam bentuk surat panjang).

Bab IV: Memfokuskan pada representasi identitas diri waria dalam memoar JLK dalam kaitannya dengan waria lain sebagai narasumber. Representasi tersebut meliputi identitas diri waria sebagai individu dalam lingkup keluarga dan relasinya dengan orang lain, identitas diri waria dalam lingkup komunitas, dan identitas diri waria di masyarakat.

Bab V: Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

KONSTRUKSI dan PERKEMBANGAN WARIA di MASYARAKAT